

EKSISTENSI BABI BALI MELALUI *USABA SUMBU* DI DESA ADAT TIMBRAH KABUPATEN KARANGASEM

SUDIASTRA, I. W., DAN K. BUDAARSA

Fakultas Peternakan Universitas Udayana

e-mail: sudiastra.yok@gmail.com

ABSTRAK

Ternak babi merupakan salah satu ternak yang paling penting di kalangan masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu, sebab ternak babi adalah komponen utama yang selalu hadir dalam setiap kegiatan ritual di Bali. Celah ini pula yang dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi babi bali yang saat ini kurang diperhitungkan. Karangasem menjadi salah satu wilayah yang sangat berpotensi untuk menjadi *pilot project* usaha mempertahankan eksistensi babi bali. Karangasem memiliki dua tradisi yang sangat berpotensi menjadi ujung tombak dalam usaha pemertahanan eksistensi babi bali ini, yaitu *Usaba Dalem* dan *Usaba Sumbu*. Dua prosesi ritual di atas menunjukkan jumlah konsumsi babi guling di dua lokasi ini saja sudah sangat besar, dan merupakan satu potensi untuk menjadi titik awal program pengembangan pelestarian babi bali. Selama ini babi yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut sebagian besar menggunakan babi ras. Jika saja pilihan masyarakat jatuh pada babi bali, maka akan sangat besar peluang ternak babi bali. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi peternak babi bali untuk meningkatkan jumlah produksi babi melalui pemanfaatan sistem beternak yang lebih intensif. Masyarakat sebagian besar ingin menggunakan babi bali sebagai bahan baku babi guling, kalau memang tersedia, bahkan beberapa tokoh masyarakat setuju penggunaan babi bali untuk guling dijadikan *perarem*, jika populasi babi bali sudah mencukupi.

Kata kunci: eksistensi, babi bali, usaba dalem, usaba sumbu

EXISTENCE OF BALI PIG THROUGH THE *USABA SUMBU* IN DESA ADAT TIMBRAH, KARANGASEM DISTRICT

ABSTRACT

Pigs are one of the most important in Balinese society, especially those who are Hindus because pig farm animals are the main component that is always present in every ritual activity in Bali. This gap can also be used to maintain the existence of bali pigs which are currently not counted. Karangasem is one of the clearest areas to become a pilot project to maintain the existence of bali pigs. Karangasem has two very large traditions that spearhead the establishment of the existence of the bali pig, namely *Usaba Dalem* and *Usaba Sumbu*. Two ritual processions above said the number of pork rolls in these two locations is already very large, and is one to be the starting point the program develops the preservation of bali pigs. So far the pigs used by people in both locations mostly use race pigs. If there is a choice in pigs, then there will be a huge opportunity for bali pigs. This is also a challenge for bali pig farmers to increase the amount of production through a more intensive system. Most people want to use bali pork as raw material for guling pork, if it is available, even some community leaders to use pork for *perararem* (local rule) are used, if the bali pig population is sufficient.

Key words: existence, bali pig, usaba dalem, usaba sumbu

PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan salah satu ternak yang paling penting di kalangan masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu sebab hewan ternak babi adalah komponen utama yang selalu hadir dalam setiap kegiatan ritual di Bali. Komponen utama dalam kelengkap-

an bagian upacara maupun kelengkapan dalam bagian proses berlangsungnya upacara. Untuk itulah kebutuhan akan babi di Bali cukup tinggi, dan peluang untuk mengembangkan ternak babi di Bali sangat besar. Celah ini pula yang dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi babi bali yang saat ini kurang diperhitungkan.

Populasi Babi bali dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Bali tahun 2013, populasinya turun dari 284.531 ekor pada tahun 2012, menjadi 253.959 ekor pada tahun 2013, mengalami penurunan 10,74%. Hal ini akibat dari tidak seimbangnya antara laju pemotongan dengan laju produksi anak., selain juga karena sistem pemeliharaan yang dilakukan dengan pola-pola tradisional tanpa mempertimbangkan aspek ekonomis.

Karangasem menjadi salah satu wilayah yang sangat berpotensi untuk menjadi *pilot project* usaha mempertahankan eksistensi babi bali. Usaha mempertahankan keberlangsungan plasma nutfah Bali ini dapat dilakukan melalui jalan yang paling dekat dengan masyarakat Bali yaitu adat dan tradisi. Karangasem memiliki dua tradisi yang sangat berpotensi menjadi ujung tombak dalam usaha mempertahankan eksistensi babi bali ini, yaitu *Usaba Dalem* dan *Usaba Sumbu*.

Setiap *Usaba Sumbu* (*tilem sasih kasa*) dan *Usaba Dalem* (*sasih kaulu*) masyarakat Desa Timbrah akan mempersembahkan babi guling sebagai bagian dari prosesi ritual yang mereka jalani. Jika dilihat secara kuantitas, tiap kali *usaba*, warga Timbrah paling tidak akan mempersembahkan 800 ekor babi guling. Jadi dalam setahun dapat diperkirakan mereka mempersembahkan 1.600 ekor babi guling.

Usaba Dalem adalah upacara yang dilangsungkan sehari setelah *Tilem Kaulu* di Pura Dalem Desa Pakraman Timbrah. Pada upacara yang digelar sore hari ini, masyarakat Desa Timbrah mempersembahkan babi guling sebagai simbol kemakmuran dan rasa syukurnya. Pada *Usaba Dalem* dipersembahkan kurang lebih 800 ekor babi guling, jumlah ini sesuai dengan jumlah kepala keluarga di Desa Adat Timbrah.

Usaba Sumbu merupakan salah satu upacara *usaba* yang rutin diselenggarakan masyarakat Desa Timbrah. Ngusabe Sumbu yang ditandai dengan menghanturkan sumbu dan dilengkapi dengan babi guling, untuk sumbunya sendiri diwakili oleh krama (warga) desa yang memiliki anak perempuan yang banjar remaja (*kelih*) sedangkan untuk aturan babi gulingnya dihaturkan oleh semua krama desa dengan hitungan masing-masing kepala keluarga menghaturkan satu ekor guling. Sama seperti pada *Usaba Dalem*, jumlah babi guling yang dipersembahkan masyarakat Desa Timbrah juga sebagai wujud kemakmuran dan rasa syukur mereka. Karena masing-masing kepala keluarga menghaturkan seekor babi guling, maka jumlah babi guling yang dihaturkan pada upacara ini kurang lebih 800 ekor, sesuai dengan jumlah kepala keluarga desa.

Dua prosesi ritual di atas menunjukkan jumlah konsumsi babi guling di dua lokasi ini saja sudah sangat besar, dan merupakan satu potensi untuk menjadi titik awal program pengembangan pelestarian babi bali.

Selama ini babi yang digunakan oleh masyarakat di kedua lokasi tersebut sebagian besar menggunakan babi ras. Jika saja pilihan masyarakat jatuh pada babi bali, maka akan sangat besar peluang ternak babi bali. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi peternak babi bali untuk meningkatkan jumlah produksi babi melalui pemanfaatan sistem beternak yang lebih intensif.

Pemeliharaan dengan cara intensif yang dimaksud di sini adalah pemeliharaan dengan manajemen yang baik, mulai dari perkandangan, makanan serta perawatannya. Melalui pemeliharaan intensif diharapkan produksi babi bali bisa meningkat, sehingga penambahan populasinya lebih cepat. Penelitian ini sangat mungkin dilakukan mengingat peneliti yang terlibat mempunyai kepakaran di bidang nutrisi dan makanan ternak, khususnya ternak babi.

Penelitian ini dapat membangun Road map Keilmuan Menuju Keunggulan Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan (2011 – 2020), yang salah satunya adalah menjadikan babi bali sebagai ternak unggulan, dan sesuai dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Udayana pada bidang unggulan Ketahanan Pangan dan Sosial Budaya. Adapun luaran dari penelitian ini antara lain: 1) pemetaan potensi ternak babi bali di Karangasem, khususnya di Desa Timbrah sebagai salah satu potensi peternakan sekaligus potensi penyelamatan plasma nutfah Bali, 2) Usulan Perda terhadap pemerintah Kabupaten Karangasem maupun usulan *awig-awig* bagi Majelis Madia Desa Pakraman untuk pemanfaatan babi bali dalam kegiatan yang bersifat keagamaan dan tradisi, 3) penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional, 4) Model pemeliharaan babi bali yang bisa di deseminasikan melalui pengabdian kepada masyarakat.

Babi bali merupakan salah satu kekayaan fauna yang dimiliki Bali dan komoditas ternak yang dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Penggunaan babi sebagai salah satu komponen ritual masyarakat Bali sangat tinggi, bahkan untuk beberapa kegiatan ritual dan adat, babi dan olahan turunannya seolah menjadi tulang punggungnya. Melihat begitu besarnya pemanfaatan babi di Bali, menjadi sebuah ironi ketika mengetahui bahwa keberadaan babi bali terus menurun populasinya. Keberadaan babi bali jangan sampai mengalami nasib seperti jalak bali yang populasinya terus menurun atau harimau bali yang ditengarai punah.

Populasi babi bali dari tahun ketahun terus mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Statistik Provinsi Bali tahun 2013, populasinya turun dari 284.531 ekor pada tahun 2012, menjadi 253.959 ekor pada tahun 2013, mengalami penurunan 10,74%. Hal yang sangat memprihatinkan adalah populasi induk babi bali selama 5 tahun (2009- 2013) menurun dari 36.535 ekor

Tabel 1. Populasi babi bali di Provinsi Bali tahun 2009-2013

Tahun	Babi Bali							Jumlah
	Pejantan	Jantan Muda	Kebiri	Induk	Betina Muda	Kucit		
						Jnt/Kbr	Betina	
2013	3.886	14.307	56.559	30.760	42.447	52.421	53.579	253.959
2012	5.631	14.924	62.220	37.073	46.839	59.465	58.379	284.531
2011	6.586	17.983	59.806	34.730	44.710	54.093	54.620	272.528
2010	3.241	14.055	65.756	37.546	47.198	57.126	53.847	278.769
2009	2.980	15.075	66.789	36.535	44.804	62.718	58.769	287.670

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bali 2013

menjadi 30.760 ekor (Tabel 1), mengalami penurunan 15,81%. Kondisi tersebut secara langsung menyebabkan lajunya penurunan populasi babi bali, karena jumlah kelahiran anak pasti ikut menurun.

Sebenarnya babi bali mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai peternakan rakyat, karena sudah menyatu dan dianggap tabungan bagi para ibu-ibu di pedesaan. Kenyataan lain, babi bali masih banyak digunakan untuk bahan baku babi guling yang dijual di rumah makan (Budaarsa, 2002), bahkan di daerah-daerah tertentu di Karangasem, babi bali masih diutamakan sebagai bahan baku babi guling untuk persembahan (Budaarsa, 2012).

Di Bali terdapat dua tipe babi bali asli yaitu babi bali yang berada di Timur Pulau Bali yang diperkirakan berasal dari *Sus vitatus*. Babi ini berwarna hitam dan bulunya agak kasar. Punggungnya sedikit melengkung ke bawah namun tidak sampai menyentuh tanah dan cingurnya relatif panjang. Tipe yang kedua terdapat di Utara, Tengah, Barat dan Selatan Pulau Bali. Babi ini punggungnya sangat melengkung ke bawah (*lordosis*), perutnya besar dan sering menyentuh tanah, apalagi dalam keadaan bunting atau kegemukan. Warnanya hitam, kecuali di garis perut bagian bawah dan keempat kakinya dan kadang-kadang didahinya berwarna putih. Kepala pendek sekitar 24 -28 cm, telinga tegak dan pendek, yakni sekitar 10-11 cm. Babi inilah yang biasa disebut babi bali. Tinggi pundaknya adalah sekitar 48-54 cm, panjang tubuh sekitar 90 cm, lingkaran dada 81-94 cm dan panjang ekor 20-22 cm. Puting susu induknya 12-14. Rata-rata banyak anaknya adalah 12 ekor perkelahiran (Sihombing, 2006).

Hasil penelitian Sudiastira dan Budaarsa (2015) sesuai dengan Sihombing (2006) bahwa warna babi bali pada tiga kabupaten (Klungkung, Karangasem, dan Buleleng) yaitu hitam dan hitam dengan belang putih pada perut dan kaki. Di kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, warna babi bali dominan kombinasi warna hitam dengan belang putih pada kakinya (Gambar 1). Dari jauh kelihatan seolah memakai kaus kaki putih. Sebagian lagi belang putih pada perut bagian bawah,



Gambar 1. Babi bali di Nusa Penida ada warna putih pada keempat kakinya

dan sebagian lagi ada yang melingkar di tubuh, tepatnya di belakang kepala.

Eksterior babi bali ditandai oleh bentuk tubuh yang melengkung kebawah (*lordosis*). Bentuk ini ditemui di tiga daerah sampel, Klungkung, Karangasem dan Buleleng. Bentuk *lordosis* tersebut terjadi pada babi jantan dan pejantan (*kaung*), induk (*bangkung*), babi dara maupun anak babi (*kucit*). Hanya saja pada babi pejantan melengkungnya tidak sekeras pada babi induk.

Dimensi tubuh babi bali secara umum jauh lebih kecil dibandingkan dengan babi ras. Panjang badan riil kalau diukur dari ujung cingur sampai ke pinggir paha belakang kisarannya antara 97 – 137 cm. Pengukuran panjang riil ini untuk keperluan pembuatan kandang atau perlengkapan lain dalam penanganan babi hidup. Sedangkan kalau pengukuran berbasis tulang (standar) jauh lebih pendek yaitu antara 80 – 97 cm.

Tinggi bahu berkisar antara 48-57 cm, tinggi punggung antara 40-52 dan tinggi pinggang antara 52-58 cm. Kalau dirata-ratakan dari ketiga tempat pengukuran tersebut maka tinggi babi bali sekitar 49 cm. Lingkaran dada antara 90- 136 cm, lingkaran perut antara 95-136 cm dan lingkaran pinggang 80-115 cm. Panjang kepala 20-25 cm, panjang daun telinga rata-rata 10 cm, dan panjang ekor 20-25 cm (Sudiastira dan Budaarsa, 2015). Pada Tabel 2 disajikan eksterior babi bali di Nusa Penida

Tabel.2. Dimensi tubuh babi bali di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung

Dimensi tubuh	Babi dara	Babi induk (Bangkung)	Babi Pejantan (Kaung)	Keterangan
Panjang badan riil (cm)	101	102	137	
Panjang badan berbasis tulang (cm)	77	87	98	Diukur dari ujung cungr s/d pinggir paha belakang
Tinggi pundak (cm)	48	49	56	
Tinggi perut (cm)	44	40	55	
Tinggi pinggang (cm)	52	52	56	
Lingkar dada (cm)	84	104	88	
Lingkar perut (cm)	104	95	80	
Lingkar pinggang (cm)	101	80	80	
Panjang kepala (cm)	22	21	23	
Panjang telinga (cm)	15	12	12	
Lebar telinga (cm)	10	10	12	
Panjang ekor (cm)	23	24	24	
Panjang bulu punggung (cm)	6	6	8	

yang diduga keasliannya lebih murni dibandingkan dengan babi bali di daerah lain. Pemeliharaannya dengan sistem tradisional diikat di bawah pohon.

Secara genetik Babi Bali pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan babi ras impor. Diperlukan waktu 12 bulan untuk mencapai berat badan 80 kg, sedangkan babi ras impor hanya 5-6 bulan (Budaarsa, 2012). Tetapi kelebihanannya, babi bali adalah babi yang tahan menderita, lebih hemat terhadap air, masih mampu bertahan hidup walau diberi makan seadanya sehingga sangat cocok dipelihara di daerah yang kering. Selain itu, babi bali sangat cocok dipelihara oleh para ibu rumah tangga di pedesaan di Bali sebagai celengan atau "tatakan banyu", karena pemeliharaannya bisa dilakukan secara sambilan dengan ransum tradisional sesuai dengan kemampuan peternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode pengamatan penelitian lapangan ini akan menerapkan studi kasus pada pemerolehan data yang spesifik menurut Patton (2009).

Studi kasus dalam penelitian ini adalah di Desa Timbrah yang menunjukkan fenomena pemanfaatan ternak babi yang sangat besar dalam setiap kegiatan adat dan tradisi. Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tokoh masyarakat di lokasi penelitian sebagai informan, tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, *awig-awig* yang berlaku di dua lokasi penelitian, tradisi lisan yang berkembang di masyarakat (*folklore*) serta masyarakat peternak babi di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Timbrah

Desa Adat Timbrah merupakan salah satu bagian dari Desa Dinas Pertama, secara administratif tiga desa adat menjadi satu di bawah Desa Dinas Pertama. Pada tahun 1989, Desa Pertama merupakan bagian dari Desa Bugbug, yang mewilayahi 17 (tujuh belas) Banjar. Dinas yang berada di 4 (empat) Desa Adat yaitu: Desa Adat Bugbug mewilayahi 8 Banjar Dinas, Desa Adat Perasi mewilayahi 3 Banjar Dinas, Desa Adat Timbrah mewilayahi 4 Banjar Dinas, dan Desa Adat Asak mewilayahi 2 Banjar Dinas. Nama Desa Dinas Pertama adalah merupakan penggabungan dari 3 desa adat yaitu Per = Perasi, Tim = Timbrah, dan A = Asak. Disamping itu, kata Pertama mengandung kata yang sakral yaitu Pretima yang merupakan barang tak terhitung nilainya karena kesakralannya, yang merupakan perwujudan keyakinan Umat Hindu untuk mendekatkan diri kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Adapun batasan Desa Pertama sebelah utara yaitu Desa Bungaya, sebelah Timur yaitu Kelurahan Subagan, sebelah Selatan yaitu Laut Selat Lombok dan sebelah Barat dengan Desa Bugbug dan Desa Tenganan Kecamatan Manggis. Jumlah penduduk Desa Pertama berdasarkan hasil sensus pada tahun 2010 adalah sebanyak 5.806 jiwa, terdiri dari 2.903 jiwa penduduk laki-laki dan 2.903 jiwa penduduk perempuan, yang terdiri dari 1.656 KK.

Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bergantung sumber kehidupannya di sektor pertanian (89,82%), sektor lain yang menonjol dalam penyerapan tenaga kerja adalah perdagangan (1,92%), sektor industri rumah tangga dan pengolahan (1,23%), sektor jasa (2,07%) dan sektor lainnya seperti pegawai negeri, kar-

yawan swata dari berbagai sektor (4,96%).

Kebudayaan Daerah Desa Pertama, tidak terlepas dan diwarnai oleh Agama Hindu dengan konsep “Tri Hita Karana” (hubungan yang selaras, seimbang dan serasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya). Struktur perekonomian Desa Pertama, masih bercorak agraris yang menitik beratkan pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh penggunaan lahan pertanian masih mempunyai porsi yang terbesar sebanyak 80% dari total penggunaan lahan desa. Pada sektor ini komoditi yang menonjol sebagai hasil andalan adalah jagung, ketela pohon dengan luas lahan pertanian 60 ha dengan hasil per hektar adalah 350.000.

Beberapa sektor ekonomi yang tergolong *economic base* dan menonjol di samping sektor pertanian adalah, perdagangan, industri rumah tangga dan pengolahan serta sektor pariwisata. Pada sektor industri rumah tangga dan pengolahan termasuk didalamnya adalah kerajinan ukir, percetaan, pengolahan kayu, paras dan batako.

Sementara itu, untuk Desa Adat Timbrah sendiri merupakan sebuah desa adat yang dikategorikan dalam lingkup desa tua yang berada di wilayah Karangasem. Berdasarkan penuturan para tetua Desa Timbrah, posisi awal Desa Adat Timbrah adalah sebelah Barat desa yang ada sekarang ini. Nama Desa Timbrah sendiri awalnya adalah Timah Sari, kemudian ketika Gunung Agung meletus, desa ini mengalami dampak yang sangat parah. Beberapa kali pula desa mengalami banjir besar, sehingga nama desa sempat berubah menjadi Desa Patimah. Desa Patimah ini sendiri berasal dari dua kata yaitu *Pati* ‘mati’ dan *Embah* ‘aliran/mengalir’, penamaan ini didasarkan atas banyaknya kematian yang dialami warga desa akibat aliran lahar dan banjir. Berdasarkan keputusan warga desa saat itu, disepakati untuk meninggalkan atau pindah tempat lokasi desa bergeser ke sebelah Timur yang kini menjadi lokasi Desa Timbrah.

Menurut catatan kuno Desa Adat Timbrah serta mitos yang diyakini oleh masyarakat desa, bahwa Desa Adat Timbrah dibangun oleh Hyang I Tuduh. Hyang I Tuduh ini dikisahkan menciptakan dengan *Mahayunan Mamuji Céléng* yang jika diartikan *Mahayunan* berasal dari kata *Ayunan* ‘kedamaian’, *Mamuji* yang berasal dari kata *Muji* ‘keinginan’. *Céléng* berasal dari kata *ling* ‘kata-kata’. Jadi Desa Timbrah diciptakan atas dasar kata-kata yang mendamaikan.

Selanjutnya dikisahkan pula bahwa Hyang I Tuduh menurunkan empat ekor babi yang bernama *I Tabu*, *I Tumtum*, *I Jenek*, dan *I Sari*. Babi-babi ini yang diyakini membangaun sistem kehidupan (*bhuana agung*, makrokosmos) di Desa Adat Timbrah. Berdasarkan awig-awig Desa Adat Timbrah dijelaskan bahwa *Ki Sari* bertubuh bayu (tenaga), bayu bertubuh kahyangan,

kahyangan bertubuh Batara. *I Jenek* bertubuh panegtegan. *I Tumtum* berbadan tumpeng pengguru. *I Tabu* bertubuh tuak. Ta berarti tu, tu berarti tuak.

Berdasarkan atas awig-awig inilah masyarakat Desa Adat Timbrah menganggap babi sebagai sesuatu yang sangat disenangi oleh Tuhan (*sesuhunan*) mereka, sehingga babi menjadi salah satu persembahan yang dapat membuat para dewa di Desa Adat Timbrah menjadi senang dan memberikan banyak berkah bagi masyarakat desa.

Secara geografis Desa Adat Timbrah memiliki batas wilayah adat yang dikenal dengan *wates nyatur* ‘memiliki empat batas’, diantaranya: a) pada batas Timur adalah Desa Adat Jasi; b) pada batas Barat adalah Desa Adat Bugbug dan Desa Adat Tenganan; c) pada batas Utara adalah Desa Adat Asak dan Desa Adat Subagan; dan d) pada batas Selatan adalah Desa Adat Perasi.

Sebagai sebuah desa adat yang tergolong desa tua atau umum dikenal dengan desa Bali Aga, Desa Adat Timbrah memiliki sistem tata desa yang agak berbeda dengan desa-desa di Bali kebanyakan. Desa Adat Timbrah terdiri atas *Pauman*, *Banjar* dan *Pemaksan*, ini berbeda dengan desa-desa Bali umumnya yang terbagi atas *Banjar* dan *Tempekan*. Empat *Pauman* yang terdapat di Desa Adat Timbrah diantaranya adalah: Pauman Timbrah Desa; Pauman Timbrah Beji; Pauman Timbrah Manakyeh; dan Pauman Timbrah Lambuan. Kemudian enam banjar yang terdapat di Desa Adat Timbrah diantaranya meliputi: Banjar Adat Kaja Kauh; Banjar Adat Kaja Kangin; Banjar Adat Kelod Kangin; Banjar Adat Tengah; Banjar Sesabu Desa Adat; dan Banjar Sesabu Tamiyu. Pemaksan yang terdapat di Desa Adat Timbrah diantaranya adalah: Pemaksan Kaler; Pemaksan Tengah; dan Pemaksan Kelod Kangin.

Desa Adat Timbrah dipimpin oleh seorang *Kelian Desa Adat* yang pemilihannya didasarkan pada kesepakatan bersama masyarakat desa. *Kelian Desa Adat* ini membawahi masing-masing *Kelian Banjar*, *Kelian Pauman*, dan *Kelian Pemaksan*. Tugas *Kelian Desa Adat* ini dibantu oleh *Petajuh* (wakil), *panyarikan* (sekretaris), *Patengen* (bendahara), dan *Kasinoman* (pembantu umum), serta dibantu oleh *Kelian Teruna-teruni* (organisasi pemuda desa). *Teruna Desa* yang bernaung di bawah desa adat menjadi salah satu komponen penting dalam hampir setiap kegiatan di desa, sebab mereka turut pula menangani pekerjaan adat yang cukup penting. Hal ini sedikit berbeda dengan desa-desa di Bali umumnya, yang mana para *teruna* (pemuda) umumnya tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan adat. Para *Teruna Adat* (Gambar 2) di Desa Adat Timbrah memegang peranan penting khususnya pada berbagai rangkaian Usaba yang diselenggarakan oleh desa, sebab sebagian besar prosesi dalam Usaba dilakukan oleh *Teruna Adat*.

Pemuka agama di Desa Adat Timbrah adalah *Buyut, Kebayan, dan Pemangku*. Ketiga pemuka agama tersebut memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan ritual agama masyarakat Desa Adat Timbrah. Pemilihan *Buyut, Kebayan, dan Mangku* didasarkan atas kesepakan aturan desa dengan melalui prosesi ritual tertentu. *Buyut, Kebayan* dan *Pemangku* sebagai orang yang memiliki posisi penting dalam ritual agama di desa memiliki beberapa hak istimewa, diantaranya mendapatkan hasil dari tanah milik desa, bebas dari segala kewajiban melakukan pekerjaan (*ayahan*) dalam kegiatan adat, serta mendapatkan bagian lebih pada saat pembagian makanan (*ajengan*) pada setiap kegiatan adat.



Gambar 2. Teruna Desa saat prosesi Usaba Sumbu



Gambar 3. Buyut, Kebayan, dan Pemangku saat prosesi Usaba Sumbu (kiri). Ratusan babi guling yang dipersembahkan sebagai sesaji (kanan)

Keberadaan *Buyut, Kebayan, dan Pemangku* ini terkait erat dengan pura yang terdapat di lingkungan Desa Adat Timbrah. Desa Adat Timbrah memiliki cukup banyak pura diantaranya adalah Pura Kahyangan Tiga (Pura Puseh, Dalem dan Bale Agung), Pura Muter Jagat, Pura Wayah, Pura Sakenan, Pura Pasek, Pura Tirta Empul, Pura Melanting dan Pura Ulun Setra, pura-pura ini menjadi tanggung jawab (*kaempon*) seluruh warga desa. Pura Pihit dan Pura Bagus Panji menjadi tanggung jawab (*kaempon*) Teruna Adat dan Kebayan. Serta terdapat Pura Paibon dan Pura Panti di setiap Pauman

dan Pemakasan, dan pura ini menjadi tanggung jawab (*kaempon*) masing-masing warga pauman dan pemakasan. Kesemua pura tersebut menjadi wilayah ritual yang berada di bawah tanggung jawab *Buyut, Kebayan, dan Pemangku*.

Potensi Ternak Babi Bali di Desa Timbrah

Potensi ternak babi bali di Desa Timbrah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem sangat besar. Hal ini didasari atas tingkat penggunaan dan konsumsi daging babi khususnya untuk babi guling sangat besar. Masyarakat Desa Timbrah merupakan masyarakat Bali yang memiliki berbagai tradisi unik dan menarik. Dalam setahun masyarakat Desa Timbrah melangsungkan beberapa kali upacara besar yang disebut dengan *Usaba*. Dua diantara *Usaba* tersebut menggunakan babi guling dalam jumlah yang sangat besar, *Usaba Dalem* dan *Usaba Sumbu*. Pada dua *Usaba* ini, seluruh warga desa terlibat langsung dan turut menghaturkan babi guling sebagai salah satu bentuk persembahan paling tinggi dalam keyakinan mereka. Persembahan babi guling adalah sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat desa atas segala kemudahan dan anugrah yang diberikan oleh Tuhan pada mereka.

Usaba Sumbu adalah *Usaba* yang berlangsung paling lama dan paling meriah di Desa Adat Timbrah. *Usaba Sumbu* sendiri dilangsungkan di dua pura, yaitu Panti Kaler dan Pura Bale Agung. Dari pengertian sumbu itu sendiri merupakan sebuah poros (pusat) atau sumber kehidupan untuk mencapai sunia (kedekatan dengan Tuhan). *Usaba Sumbu* digelar sebagai penyambutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sarana upacara tiang lurus yang dihiasi berbagai perlengkapan yang sudah disucikan berasal dari hasil bumi seperti *tiing* (bambu), *busung* (daun kelapa), *ental* (daun aren/daun lontar), *plendo* (bagian dalam batang singkong), dan lain-lain, yang bersusun mengerucut yang pada bagian atasnya terdapat manuk dewata yang dipercaya membawa amanah dari persembahan warga. Sumbu dibangun setinggi sekitar 25 meter. Sumbu berasal dari kata *bubu* yang mengalami penyesuaian menjadi sumbu yang artinya pusat, dari sejarahnya Sumbu adalah lambang *Buana Agung* (Gunung) yang didalamnya berisi segenap makhluk hidup dan unsur alam lainnya pembuatannya menyerupai gunung dengan unsur-unsur yang ada di gunung dibuat dengan menggunakan banyak rangkaian yang sangat rumit, diartikan sebagai persembahan tulus ikhlas, wujud bhakti warga yang ditujukan kepada tuhan yang Maha Esa yang meliputi: *tiing petung, rob-rob, kukur, rerenteng, bungan langkuas, reringgitan naga sari, sesapi buduh, paku pidpid kedis, kapal, sesapi kempes, sesapi kembang, baling, pepijetan, pipisan, salang, tapung meringgis, tapung buah, kampid, janggar, dan kedis manuk dewata*.

Diatasnya terdapat *bunga plendo*, *wayang*, *jekjekan wayang*, *kulung-kulung*, *bongli*, *anjel* dan *gada* yang terletak paling ujung pada sumbu. Wayang yang terdiri dari lima tumpang itu disimbolkan sebagai tokoh-tokoh pewayangan dari cerita Baratayuda dan Ramayana dalam kepercayaan Hindu. Dalam proses nyujukan (menegakkan) sumbu, sebelumnya dilakukan ritual nyulubin (berada dibawah) sumbu. Saat itu, sumbu didirikan di tempat bebas, gadis yang mendapat ayahan sumbu dengan menggunakan pakaian adat rejang sederhana, masuk pada pangkal sumbu. Sumbu lalu di putar-putar oleh truna adat. Anak gadis yang mendapat ayahan sumbu, melambangkan seorang dewi laksmi, yang dalam cerita itu adalah dewi pembawa keberuntungan dan kemakmuran. Keberuntungan dan kemakmuran bagi keluarga dan secara umum kepada desa adat. Dipilihnya seorang gadis dalam ayahan sumbu, karena seorang gadis nantinya akan menjadi ibu. Ibu nantinya memiliki peran besar dalam menjalankan roda kehidupan.

Setiap pelaksanaan usaba sumbu, desa adat melalui empat Pauman, yakni Pauman Beji, Pauman Desa, Pauman Manak Yeh, dan Pauman Lambuan, menunjuk masing-masing seorang gadis untuk mewakili masing-masing Pauman. Kecuali Pauman Desa diwakili oleh dua orang gadis karena Pauman ini warganya paling banyak, dan menurut cerita leluhur merupakan warga *wed* (asli) desa adat Timbrah. Dari lima gadis itu, tiga diantaranya ngayah pada usaba kaja, dan sisanya ngayah pada usaba kelod. Di desa yang heterogen ini, dihuni sekitar 780 kepala keluarga. Artinya, untuk Usaba Kaja ada sekitar 780 babi guling di Panti Kaler. Jumlah itu belum termasuk penduduk perempuan yang telah menikah keluar desa dan perantuan yang diperkirakan berjumlah ratusan orang, ngaturang sesangi berupa babi guling. Selain itu, ada juga warga yang menyiapkan persembahan babi guling lebih dari satu. Tidak hanya itu, untuk Usaba Kelod juga ada yang menghaturkan babi guling sehingga, jika itu diakumulasikan, jumlahnya bisa mencapai ribuan dalam satu prosesi Usaba Sumbu setiap tahun.

Rangkaian Usaba Sumbu dilaksanakan dalam satu minggu. Diawali dengan upacara melasti ke segara. Tiga hari kemudian desa adat setempat menggelar puncak Usaba Sumbu Kaja, Usaba Sumbu Kaja ditujukan kepada Ida Betara Mutar Jagat dan Ida Betara Mayun dengan mendirikan tiga sumbu sebagai simbol Buana Agung (gunung). Persembahyangan dilangsungkan tengah malam sekitar pukul 24.00 Wita. Keesokan harinya disebut pengajengan, pada hari ini dilaksanakan tabuh rah yang bertujuan untuk menyomyakan butha kala. Setelah pengajengan disebut penyelagan. Hari ini di pakai untuk mempersiapkan segala perlengkapan, seperti perlengkapan upacara untuk di pakai pada Usaba Kelod.

Usaba Sumbu Kelod yang ditujukan untuk Ida Betara Sri Rambut Sedana dengan mendirikan dua buah Sumbu dan upacara ini dipuput oleh buyut desa setempat. Dalam aci ini masyarakat setempat menghaturkan guling sebagai rasa bersyukur kepada tuhan atas anugrah yang diberikan. saat usaba kaja maupun usaba kelod. Masing-masing kepala keluarga menghaturkan guling satu, sebagai rasa bersyukur krama terhadap anugrah yang telah diberikan Tuhan. Ribuan guling pun menumpuk di Pura Panti Kaler saat usaba kaja maupun di Bale Agung saat usaba kelod. Usaba kaja dan usaba kelod hanya berselang tiga hari. Menjelang usaba kelod teruna adat dan masyarakat desa adat melaksanakan mabarang di bale pertemuan desa setempat. Mabarang dimaksudkan sebagai media untuk Ida masolah melalui masyarakatnya yang juga semangat mengikuti prosesi itu. Mabarang berlangsung selama tiga hari dengan proses yang hampir sama.

Setelah usaba kelod selesai, prosesi selanjutnya adalah penyineban. Diiringi oleh suara gambang (selonding) dan gong dari sekaa gong setempat. Ida Betara katuran memargi ke pura panti masing-masing. Desa adat Timbrah memiliki 15 jempana atau linggih Ida betara dan 4 arca yang dilinggihkan di tiga pura panti, untuk panti kaler merupakan linggih Ida Betara Mutar Jagat, Ida Betara Mutar Anom, Ida Betara Mayun, Ida Batara Bagus Sakti, Ida Betara Gedong Baas, dan Ida Betara Nganten Tenganan. Untuk panti tengah merupakan linggih Ida Betara Gede Beten Bingin, Ida Betara Nganten Bungaya, Ida Betara Bukit, Ida Betara maspahit, dan Ida Betara Nanten saren. Sedangkan di panti Kelod kangin merupakan linggih Ida Betara Kelod Kangin, Ida Betara Ketut, Ida Betara Kusamba, dan Ida Betara Kelod Kangin. Sementara itu 4 arca yang dimaksud yakni arca dewa betara gunung, Sakenan, Guliang, dan arca tunggualan.

Pada malam harinya dilaksanakan upacara ngundangin. Upacara ini tergolong sakral, dengan pengucapan mantra-mantra oleh Kelian Daha dalam keadaan ke-rauhan, yang diikuti sorak sorai truna adat agar mantra yang diucapkan tidak di dengar pihak lain. Bahkan warga yang melakukan dokumentasi, dilarang pecalang setempat. Setelah itu, hari berikutnya desa adat melakukan upacara penyineban sebagai akhir dari rangkaian aci Usaba Sumbu.

Focus Group Discussion

Untuk mendapat respon dari masyarakat telah dilakukan diskusi terbatas pada hari Rabu, 17 Oktober 2018, di Desa Timbrah, yang melibatkan tokoh masyarakat dan peternak yang memelihara babi. Peneliti memberi penjelasan tentang babi bali yang sudah nyaris punah, padahal babi bali merupakan salah satu plasma nutfah yang harus diselamatkan. Dijelaskan pula kelebihan



Gambar 4. Saat FGD dilakukan juga penyerahan bantuan bibit babi bali, pakan dan molasis

dan kekurangan babi bali dibandingkan dengan babi ras (Landrace, Duroc, Largwhite, dan lain-lain). Dari diskusi tersebut banyak pertanyaan dan masukan dari masyarakat tentang babi bali. Menurut mereka sebenarnya rasa daging babi bali jauh lebih enak dibandingkan babi ras.

Pada dasarnya mereka setuju babi bali harus dilestarikan karena babi bali warisan leluhur kita. Sebenarnya mereka ingin tetap menggunakan babi bali untuk babi guling sebagai persembahan pada saat ngusaba, baik Ngusaba Dalem maupun Ngusaba Sumbu. Permasalahannya, saat ini sangat sulit mencari babi bali asli. Mereka paham bahwa babi bali lebih enak dijadikan babi guling, apalagi dengan pakan lokal, namun terpaksa menggunakan babi ras karena sudah tidak dapat membeli babi bali. Mereka juga setuju kalau babi bali dikembangkan kembali, dilestarikan, sehingga nantinya masyarakat bisa kembali menggunakan babi bali seperti jaman dulu. Oleh karena itu masyarakat menyambut baik jika ada para pihak yang ingin mengembangkan dan melestarikan babi bali di Desa Timrah.

Sebagai tahap awal pihak Universitas Udayana telah menyerahkan bantuan bibit babi bali sebanak 5 ekor, satu pejantan, 4 ekor untuk induk, serta bantuan pakan, serta molasis untuk membuat pakan terfermentasi (Gambar 4).

Bantuan ini sifatnya bergulir, setelah beranak nanti dibagi kepada peternak lain untuk dikembangkan, sehingga lama-lama populasinya berkembang. Bahkan sangat mungkin jika babi bali sudah banyak populasinya, pihak adat membuat *perarem* agar masyarakat kembali menggunakan babi bali sebagai babi guling yang dipersembahkan saat Ngusaba Dalem dan Ngusaba Sumbu.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan peternak, serta hasil dari FGD dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Adat Timbrah setuju babi bali dilestarikan dan dikembangkan, sehingga

nantinya masyarakat bisa kembali menggunakan babi bali sebagai bahan babi guling untuk sesaji persembahan, baik saat Ngusaba Dalem maupun Ngusaba Sumbu. Bahkan jika populasi babi bali sudah mencukupi sangat mungkin dibuat *perarem* untuk kembali menggunakan babi bali untuk babi guling.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih Kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM dan Pimpinan Fakultas Peternakan atas dukungan dan proses pencairan dana sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik. Terimakasih juga kepada tokoh adat dan dinas serta peternak di Desa Adat Timbrah yang telah memberi informasi penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaarsa, K. 2002. Survei Kebutuhan Babi Guling di Kota Denpasar. Laporan Penelitian. DIK. Universitas Udayana
- Budaarsa, K. 2011. Nama-nama Latin Hewan. Penerbit Udayana University Press. Denpasar.
- Budaarsa, K. 2012. Babi Guling Bali dari Beternak, Kuliner, Hingga Sesaji. Penerbit Buku Arti: Denpasar.
- Budaarsa, K., A.W. Puger, dan I M. Suasta. 2015. Eksplorasi Komposisi Pakan Tradisional Babi Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, Vol. 19, No. 1, Bulan Februari 2016. Sumber: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip/article/view/21453/14185>
- Patton, M.Q. 2009. Metode Evaluasi Kualitatif. Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Sihombing, D. T. H. 2006. Ilmu Ternak Babi. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Sudiastra, I W. dan K. Budaarsa. 2015. Studi Ragam Eksterior dan Karakteristik Reproduksi Babi Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, Vol. 18. No. 3, Bulan Oktober 2015. Sumbe: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip/article/view/18768/12247>.